

PANDANGAN PEZIARAH TERHADAP NILAI-NILAI
DAKWAH ARSITEKTUR MASJID AGUNG
DENAK

Masjid Agung Demak yang didirikan oleh : Wali Songo merupakan lambang kekuasaan Islam dari Kesultanan Demak Bintoro yang Kaya akan legenda dan mistik.

Raden Patah mendirikan Masjid Glagah Wangi untuk keperluan ibadah santri, para pedagang Islam serta masyarakat setempat. Pembuatan Masjid dikerjakan oleh para Wali Songo beserta Raden Patah, diantara Wali Songo tersebut ialah :

1. Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik)
2. Raden Rahmat (Sunan Ampel)
3. Raden Ainul Yakin (Sunan Giri)
4. Raden Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang)

1) Data Arsip Masjid Agung Demak, Pengurus Takmir Agung
Demak. tgl. 23 Juli 1990

Kisah legenda lain yang tak kalah menarik ialah Ki Gede Seselo, yang pada saat itu sedang berada di ladang, Beliau diserang oleh kilat (dalam bahasa Jawa. Bledhek), kemudian kilat tersebut ditangkapnya kemudian dibawanya ke Kadipaten Demak Bintoro untuk dilukis pada pintu depan Masjid Agung Demak. Yang sekarang menjadi relief pintu gerbang sebelah utara bangunan yang sekarang, di sisi makam, pintu gerbang yang bernama Pintu Bledhek (Kilat).⁶⁾

Pada tahun 1467 M Raden Patah memperluas dan merehab Masjid tersebut sesuai dengan peningkatan kota Glagah Wangi Kadipaten Bintoro. Pada saat itu juga direstunya Raden Patah menjadi Adipati di Bintoro.

6) H. J. De Graaf, Loc. Cit.

7) Data Arsip Masjid Agung Demak, disusun oleh pengurus Ta'mir / Ri'ayah Masjid Agung Demak, Tgl. 23 Juli 1990

4. Raden Arya Sosro Hadiwijaya (1918 - 1936)

R. A. Sosro Hadiwijaya membangun tempat adzan (menara).
dan ~~delapan~~ tangki air sebagai tempat untuk wudlu meng-
gantikan kolam wudlu pada tahun 1930 M..

Pamugaran terhadap Masjid Agung Demak disesuaikan dengan nilai archeologinya. Adapun data - data bersejarah yang ada di dalam Masjid Agung Demak diantaranya sebagai berikut :

1. Masjid konstruksi dan saka tatal merupakan peninggalan kesultanan Demak dan Wali Songo.
2. Delapan tiang serambi Masjid Agung Demak peninggalan Kerajaan Majapahit.
3. Pintu berukir (Pintu Bledog) merupakan peninggalan TKI Ageng Selo.
4. Bedug dan Kentongan merupakan peninggalan Wali Songo.
5. Kolam wudlu peninggalan Wali Songo
6. Kursi Kencana di dalam masjid, peninggalan kesultanan Demak
7. Enam Puluh Lima piring peninggalan Putri Campa
8. Gentong Besar dan kecil peninggalan Putri Campa
9. Sisa-sisa umpak peninggalan Kerajaan Majapahit.

Sedangkan prasasti yang ada dalam masjid Agung Demak terletak diatas pintu Bledog bertuliskan huruf jawa. Diantara Kesultanan Demak Raden Patahlah yang sangat berperan

dalam pembangunan Masjid Agung Demak, sedangkan para Sultan berikutnya tinggal memperbaikinya. Diantara Kesultanan Demak ialah sebagai berikut :

1. Raden Patah Sultan Demak I (1478 - 1518), Putra Raja Brawijaya V dari Majapahit.
2. Raden Adipati Unus Sultan Demak II (1518 - 1521), putra Raden Patah.
3. Raden Trenggana Sultan Demak III (1521 - 1546), putra Raden Patah.
4. Raden Hadiwijaya Sultan Demak IV (1546 - 1560), menantu Raden Trenggana.

Sedangkan pembangunan yang terakhir dilakukan oleh pemerintah pusat, dibantu oleh negara-negara Islam tahun 1984, diresmikan oleh Presiden Suharto. Adapun yang dipugar sebagai berikut :

1. Penyempurnaan Pergantian sirab masjid
2. Saka Guru (soko guru)
3. Makam dan Pesarean Sultan Patah
4. Penyempurnaan serambi masjid.
5. Semua kerangka bangunan yang lapuk.

Pamugaran ini disesuaikan dengan bentuk aslinya dan nilai archeologinya.

B. Aritektur Islām Masjid Agung Demak

Secara garis besar masjid Demak mempunyai corak arsitektur yang bermacam-macam bentuknya, hal ini dikarenakan kebudayaan pada saat itu sudah mulai berakulturasi dengan kebudayaan Hindu-Budha, kebudayaan Jawa, kebudayaan Cina dan kebudayaan Islam.

Perpaduan kebudayaan yang menjadi satu baik ben -
tuk yang bersifat natural (kebudayaan kebendaan), mau -
pun kebudayaan yang bersifat spiritual (kebudayaan roha
niah atau kejiwaan). Secara natural dapat dilihat dari
bangunan-bangunan masjid maupun hiasan yang berada di
dalam maupun di sekitar masjid. Sedangkan secara spiri
tual bangunan tersebut mempunyai nilai-nilai tertentu
yang melambangkan perilaku atau tata cara sebagai pe -
doman hidup seperti yang dikehendaki penciptanya berupa
petuah hidup.

Corak Arsitektur Masjid Agung Demak dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu :

1. Corak Kebudayaan Hindu - Budha (Kebudayaan Jawa)

Pada corak kebudayaan Hindu - Budha ini meru -
pakan latar belakang masyarakat Demak sekitar yang
masih beragama Hindu dan Budha. Kondisi semacam ini-
lah oleh para wali sebagai penyebar Agama Islam dan

tempat ibadah; musyawarah demi perkembangan Islam .

Yang melatar belakangi corak kebudayaan arsitektur Islam Masjid Agung Demak ialah :

1. Bentuk Masjid

Secara keseluruhan bentuk Masjid Demak mirip candi , yang menyolok ditandai dengan bentuk atapnya yang bersusun atau atap susun, semacam ini merupakan corak kebudayaan Hindu-Budha.

Bentuk semacam ini diciptakan oleh walisanga sebagai pendekatan terhadap masyarakat Demak dan sekitarnya yang masih beragama Hindu-Budha agar tidak memusuhi penyebaran Islam, bahkan diharapkan mereka mau masuk Islam. Disamping itu mereka pada waktu memasuki Masjid tidak merasa asing, karena bentuknya mirip tempat ibadah mereka yaitu candi. Setelah mereka masuk dalam Masjid mereka diperkenalkan peraturan-peraturannya seperti membaca istighfar ketika memasuki gapura masjid gapura masjid, kemudian berwudu di kolam Masjid, baru kemudian diperbolehkan masuk ke dalamnya. sedikit demi sedikit usaha walisanga membawa hasil, karena banyak diantara pengunjung tersebut mau menerima pokok-pokok ajaran Islam dan bahkan rela meninggalkan agamanya masuk kedalam Islam.

annya memang bernafaskan Hindu-Budha, karena merupakan hadiah dari ayah Raden Patah Raja Majapahit yang corak kebudayaannya masih Hindu-Budha.

Dengan perpindahan Istana Majapahit menjadi se-
rambi Masjid memberikan makna kekuasaan pemerintah
berpindah di masjid dan segala kegiatan berpusat di
masjid, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosi-
al, politik, budaya, ekonomi dan semua kegiatan yang
tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dengan memusatkan kegiatan di masjid Raden Patah bersama walisanga lebih mudah melaksanakan dakwah Islam kepada masyarakat. Sehingga serambi masjid mempunyai latar belakang berpindahnya pemerintahan Majapahit ke Demak, untuk digunakan sebagai media dakwah para wali.

4. Gapura Masjid

Gapura masjid Demak dibuat oleh walisanga mirip bentuk candi dengan corak budaya Hindu-Budha dengan corak budaya Hindu-Budha dengan latar belakang agar dapat menarik masyarakat Demak dan sekitarnya yang masih beragama Hindu-Budha untuk masuk Islam.

5. Mihrab dan Pengimaman Masjid

Mihrab atau pengimaman masjid yang menunjukkan

ciri khas corak kebudayaan Islam, sebagaimana bentuk menjorok kedepan seperti terowongan dan dihiasi seni kaligrafi Islam.

Gambar Bulus di dalam Mihrab Masjid Agung Demak menunjukkan tahun 1401 Saka, hal ini menggambarkan bahwa orang yang menjadi imam haruslah baik budi pekertinya dan sangat dalam ilmu pengetahuannya.

6. Menara Masjid Agung Demak

Menara masjid merupakan hasil pengembangan bangunan masjid oleh Raden Aryo Sosro Hadiwijoyo pada tahun 1934 M., pada masa penjajahan Belanda. Menara masjid Demak mengikuti bentuk-bentuk masjid yang ada di negara Islam, dan fungsinya adalah untuk menyuarakan adzan biar terdengar masyarakat luas.

7. Dampar Kencana dan Pesujudan

Dampar kencana pada jaman Kerajaan Demak digunakan sebagai tahta atau tempat duduk para Raja (Sultan). Jadi dampar kencana merupakan suatu tempat yang tidak sembarang orang dapat mendudukinya, sehingga hanya penguasa atau Raja yang bisa memdudukinya.

Dampar kencana bentuknya sangat indah memberikan kewibawaan bagi yang mendudukinya, keindahan seninya menunjukkan ketinggian nilai budaya. Bentuk lu

kentongan dirubah bentuk dan fungsinya, sehingga menjadi alat untuk memanggil atau pertanda masuknya sholat lima waktu dan sholat malam.

Latar belakang dirubahnya bedug dan kentongan karena masyarakat Jawa senang mendengar suara gending Jawa, untuk menarik perhatian masyarakat maka wali - sanga menggunakan bedug dan kentongan sebagai pertanda masuknya sholat telah tiba.

9. Hiasan Masjid

Pada bangunan masjid terdapat hiasan yang mewarnai ruangan sehingga nampak anggun dan berwibawa. Hiasan-hiasan yang berada di masjid terdiri beberapa corak dan latar belakang tersendiri, yaitu :

- a. Piring Campa yang jumlahnya 65 buah ini merupakan pemberian dari Putri Campa yakni ibu Raden Patah, Piring Campa ini dipasang di dinding tembok masjid untuk mengenang ibunya yang berasal dari Cina, juga untuk menambah nilai artistik dan menjaga ke-musnahan atau hilangnya sejarah Putri Campa.
- b. Kaligrafi bertuliskan atau bernafaskan Islam artinya seni tulis Islam yang mengandung ajaran Syi'ar Islam. Tulisan tersebut tertera pada dinding, pada kaca dan juga pada ukiran kayu, bertujuan memberi nilai pendidikan ajaran Islam dari pencipta -

c. Gapura Masjid

Gapura Masjid Agung Demak dibuat oleh pafa wali⁴¹ dengan bentuk yang sedemikian rupa sebagai pintu gerbang masuk masjid, dengan motif ber corakkan kebudayaan Hindu - Budha. Bentuknya mi rip bentuk candi.⁴¹⁾

d. Pintu dan Jendela Masjid

Pintu dan Jendela Masjid Demak merupakan konstruksi dari walisanga, sebagaimana bentuknya merupakan corak kebudayaan Jawa Asli (Hindu-Budha), dan jumlahnya disesuaikan dengan dasar-dasar Islam.⁴²⁾

e. Saka Guru (Tiang Masjid)

Tiang Masjid atau Saka Guru Masjid Agung De
mak dibuat oleh walisanga pada tahun 1466 M, te-
rutama dikerjakan oleh empat wali, yaitu Sunan Am-
pel, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang dan Sunan Ka-
lijaga, masing-masing membuat satu saka guru, yang
di antaranya saka talal buatan Sunan Kalijaga. Co-
rak kebudayaannya merupakan kebudayaan Jawa atau
Hindu - Budha.

39.) Data Arsip Masjid Agung Demak, disusun Takmir/Ri'-
ayah Masjid Agung Demak, tgl. 23 Juli 1990

40) wawancara dengan Bapak Shobirin, Pengurus takmir Masjid Agung Demak, 23 April 1997

41) Wawancara dengan Bapak Rochiman, Pengurus Takmir Masjid Agung Demak, tgl. 25 April 1997

2. Kebudayaan Cina

Adapun corak kebudayaan Cina merupakan pelengkap saja. Adanya kebudayaan Cina merupakan kenang - kenangan Raden Patah dari Putri Cempa dari Cina, yang menjadi Istri Raja Majapahit V atau Prabu Kertabumi. Corak kebudayaan Cina ini terdapat pada piringan porselin Cina yang terdapat pada dinding - dinding tembok masjid baik yang terdapat di dalamnya maupun di tembok luar. Jumlah keseluruhannya ada enam puluh lima (65) biji. Diletakkan pada tembok bertujuan untuk menghiasi dinding masjid serta untuk menjaga kepuhahan nilai sejarah.

Disamping piring porselin juga terdapat hadiah lain dari Putri Cempa berupa gentong besar dan kecil yang jumlahnya tiga buah terletak pada museum mini Masjid Agung Demak yang bercorakkan kebudayaan Cina. Gentong tersebut pada waktu itu sebagai tempat wudlu tetapi sekarang digunakan sebagai tempat minum para peziarah makam Raden Patah.⁴⁴⁾

42.) Wawancara dengan Bapak Shobirin, Pengurus Takmir Masjid Agung Demak, tgl. 24 April 1997

43) wawancara dengan Bapak Shobirin, Pengurus Takmir Masjid Agung Demak, tgl. 24 April 1997

44) Wawancara dengan Bapak Anshori, Pengurus Takmir Masjid Agung Demak, tgl. 26 April 1997

3. Corak Kebudayaan Islam

Masjid Agung Demak secara otomatis dikatakan sebagai corak kebudayaan Islam karena merupakan tempat ibadah umat Islam, karena itu juga di dalam bentuk bangunannya oleh para walisanga diberi nilai - nilai agama yang termasuk corak kebudayaan Islam seperti :

a. Mihrab Masjid

Mihrab atau pengimaman Masjid Demak merupakan corak kebudayaan Islam yang dibentuk oleh walisanga. Mihrab inilah yang menunjukkan kebudayaan Islam karena bentuknya yang menjorok kedalam seperti terowongan, dihiasi gambar bulus yang menunjukkan berdirinya Masjid Agung Demak pada tahun 1401 Saka atau 1478 M.⁴⁵⁾

b. Menara Masjid

Menara Masjid Agung Demak semula berfungsi sebagai tempat adzan, menara ini hasil dari pe-
ngembangan pembangunan masjid oleh R. A. Sosro Ha
diwijaya tahun 1934 M., ketika Belanda menjajah
di Indonesia. Setelah ada pengeras suara atau Soun
system menara tersebut tidak berfungsi sebagai tem
pat adzan melainkan untuk tempat soundsystem

45) Wawancara dengan Bapak Rokhiman, Pengurus Takmir

Masjid Agung Demak, tgl. 25 April 1997

gunakan sebagai tempat duduk para Sultan, yang sekarang menjadi mimbar khutbah. Bila dilihat bentuk coraknya merupakan jenis kebudayaan Cina dari ukiran ularnya, sedangkan ukiran dedaunan dan bunga teratai merupakan ciri kebudayaan Hindu-Budha.

sedangkan persujudan merupakan tempat bersembahyang atau tempat semedi (bermeditasi) para Adipati dan Bupati. Pasujudan ini dibuat pada masa kekuasaan R.T.M.A. Purboningrat tahun 1871 M.. Corak dan bentuknya perpaduan antara kebudayaan Hindu-Budha, terlihat dari ukiran bunga serta warna yang menyolok dalam setiap goresan, dan kebudayaan Islam, yang terlihat dari bentuk kaligrafi bertuliskan dzikir atau istighfar.⁴⁸⁾

c. Bedug dan Kentongan

Bedug dan Kentongan karya dari walisanga , berfungsi sebagai pertanda bagi umat Islam bila waktu sholat telah tiba, begitu juga saat sholat malam diadakan.

Kentongan dan Bedug dipukul sembilan kali ,
menunjukkan waktu Sholat telah tiba, kemudian ba-
ru dikumandangkan adzan, kemudian dipukul juga
kentongan yang berdiri menunjukkan sholat akan di
mulai, Sedangkan kentongannya berbentuk kuda men-

48') Wawancara dengan Bapak Shabirin, Pengurus Takmir

Masjid Agung Demak, tgl. 15 April 1997

Sedangkan persujudan merupakan tempat sembahyang, merupakan campuran kebudayaan dari Hindu-Budha dan Islam, karena ukiran bunga dengan warna menyolok berpadu dengan kaligrafi arab bertuliskan istighfar.

Bedug dan Kentongan karya dari Wali Songo ini berfungsi sebagai pertanda bagi umat Islam bila waktu sholat telah tiba. Bedug dan Kentongan ini merupakan campuran dari kebudayaan Jawa dan kebudayaan Islam, terlihat bentuk kentongan nya serta kaligrafi Islam bertuliskan Bismillah.

1. Atap Masjid Agung Demak

2. Tiang Total

Di dalam pendirian tiang total yang aneh, karena tidak semestinya seperti tiang-tiang biasanya, oleh sunan Kalijaga diartikan dengan ukuwah Islamiah.

3. Gapura Masjid

Karena orang Jawa biasanya kurang fasih di dalam berbahasa arab, maka gapura yang berasal dari bahasa arab ghofaro berubah menjadi gapura. Sedangkan ghofaro berarti istighfar atau minta ampun pada Allah atas dosa yang telah dilaksanakan. Hal mengandung nilai dakwah bahwa masjid adalah tempat ibadah, maka kita harus beristighfar dulu sebelum memasukinya, kemudian baru berniat untuk i'tikaf.

4. Bedug dan Kentongan

Nilai dakwah yang dikandung oleh bedug dan kentongan adalah alat untuk menandai bahwa waktu untuk sholat telah tiba.

5. Menara

Nilai dakwah yang terkandung di dalam menara adalah tempat untuk menyuarakan adzan, maka dibuat tinggi biar bisa terdengar oleh masyarakat sekitar.

6. Epigrafi serta Kaligrafi Islam

Kandungan dakwah kaligrafi Islam adalah mengingatkan , akan adanya ayat Allah yang memerintahkan manusia untuk meningkatkan taowanya.

C. Pandangan Peziarah Terhadap Nilai-Nilai Dakwah Arsitek
tur Masjid Agung Demak

Tanggapan itu bisa berupa pernyataan yang diungkapkan dari suatu penilaian seseorang mengenai apa yang ia hadapi atau apa yang telah ia hadapi, sehingga ia bisa menyatakan kagum, terkesan, salut, simpatik dan sebagainya, sehingga tanggapan itu bisa berupa aplikasi sikap atau perilaku, karena pembahasan ini sangat terkait dengan sikap keagamaan, sehingga perilaku disini juga perilaku keagamaan.

Perilaku merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari melalui alat dan metode ilmiah secara obyektif. Sehingga dalam hal ini perilaku keagamaan merupakan aktualisasi sikap dan perbuatan dalam sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan keagamaan.

Tingkah laku yang nampak (overt) bisa berasal dari hasil tanggapan seseorang dan merupakan bagian dari gejala kejiwaan. Oleh karena itu tingkah laku mencakup pula efek, ekspresi nyata seperti cara - cara berbicara, berfikir, sikap, sifat dan kebiasaan sehari-hari.

Perilaku keagamaan seseorang tidak terlepas dari lingkungan hidupnya. Perilaku dapat pula diapndang se-

bagai fungsi interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Secara teoritis lingkungan hidup manusia dibagi menjadi :

1. Lingkungan Fisik, seperti keadaan alam, geografi dan bangunan.
2. Lingkungan Sosial - Psikologis budaya, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, kerja, masyarakat dan lingkungan simbolik berupa nilai-nilai, norma dan lingkungan peradaban.

Perilaku keagamaan yang mantap didasari dengan kesadaran agama yang kuat (mantap). Kesadaran agama yang kuat mewarnai cara hidup seseorang. Perilakunya tidaklah menunjukkan fanatisme, kaku, ekstrim serta radikal. Bila kesadaran beragama telah menjadi pusat sistem dan perilaku seseorang.

Sejalan dengan perilaku keagamaan yang mantap dan dilandasi kesadaran yang matang, maka G. W. Allport memberikan ciri-ciri kesadaran yang kuat sebagai berikut :

1. Diferensiasi yang baik.
2. Motifasi kehidupan beragama yang dinamis.
3. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif.
4. Pandangan hidup yang komprehensif.
5. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan.

Maka peziarah yang datang ke masjid Agung Demak mempunyai pandangan bahwa sesungguhnya Masjid Agung Demak di dalam pembangunannya yang tertuang di dalam seni arsitekturnya tersegut, mempunyai nilai yang sangat mendalam dalam dakwah Islamiah seperti yang dikehendaki oleh para "a li Sembilan, yang mana menggambarkan bagaimana sebetulnya seorang Islam itu bermasyarakat dan beribadah.

Pandangan peziarah yang demikian dikarenakan mereka yang memang sebelumnya belum mengetahui tentang apa itu nilai seni dan apa pula kandungan dakwah yang tersirat di dalamnya. Setelah mereka mendapatka penjelasan dari takmir , akhirnya mereka mengerti dan menangkap apa yang dikehendaki oleh Wali Sembilan di dalam menciptakan seni arsitektur yang ada di dalam Masjid Agung Demak.

Adapun peneliti mengetahui hal ini, karena peneliti menyebarkan angket kepada peziarah yang telah mendapatkan informasi dari talmir, tentang nilai dakwah yang terkandung pada arsitektur Masjid Agung Demak. Sedangkan hasil angket yang peneliti sebarakan terhadap limapuluh responden, yaitu sepeuluh persen dari jumlah peziarah menunjukkan sebagai berikut :

TABEL I
DAERAH ASAL RESPONDEN

No.	! Daerah Asal	! Frekwensi	! Prosentase
1.	! Demak	! 26	! 52%
2.	! Luar Demak	! 18	! 36%
3.	! Luar Jawa	! 6	! 12%
J u m l a h		50	100%

taah responden tentang keinginannya sholat di Masjid Agung Demak.

T A B E L VI

KEINGINAN SHALAT DI MASJID DEMAK

No.	! Pernyataan Responden	! Frekwensi	! Prosentase
1.	! Ya	! 36	! 72%
2.	! Kadang-kadang	! 11	! 10%
3.	! Sekedar mampir (tidak	! 3	! 6%
J u m l a h		! 50	! 100%

Dari tabel VI kita bisa mengetahui bahwa 36 orang (72%) menyatakan sering dan ingin selalu bisa sholat di Masjid Agung Demak. Sedangkan 11 orang (22%) menyatakan kadang-kadang karena kondisi responden, yang berkaitan dengan tempat tinggalnya. Hanya tiga orang (6%) yang menyatakan hanya sekedar mampir, sehingga keberadaannya berkunjung sangat jarang. Sedangkan keadaan shalat responden bisa kita lihat pada tabel VII.

T A B E L VIII
SITUASI DAN KONDISI SHALAT DI MASJID DEMAK

No.	Pernyataan Responden	Frekwensi	Prosentase
1.	Khusus	36	72%
2.	Cukup Khusus	10	20%
3.	Biasa-biasa saja	4	8%
Jumlah		50	100%

Dari hasil yang demikian menunjukkan bahwa peziarah yang dari wilayah Demak dan sekitarnya sangat mengerti tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam arsitektur Masjid Agung Demak. Hal-hal yang mendukung terhadap pengetahuan pandangan peziarah selain dari asal tempat tinggal adalah tingkat kedatangan serta motivasi kedatangan mereka.

Seperti halnya orang yang sedang pergi haji, karena dirinya merasa yakin akan kepergiannya itu membawa berkah dari Allah serta barokah dari Wali Sembilan, maka dirinya datang berulang kali ke Masjid Agung Demak untuk berziarah murni, maka mereka akhirnya memahami tentang arsitektur Masjid Agung Demak, yang menyebabkan peziarah berpandangan bahwa sesungguhnya seni arsitektur Masjid Agung Demak memang benar-benar dapat mendorong dan mempengaruhi pikiran mereka, untuk senantiasa meningkatkan ibadahnya, melalui kesan dakwah yang terkandung di dalamnya, sehingga mereka akan berusaha semaksimal mungkin untuk bisa melaksanakan secara ikhlas dan khusuk. Hal ini terlihat sekali pada tabel tentang pengaruh arsitektur Masjid Agung Demak terhadap semangat keagamaan yang mana mereka banyak yang menyatakan terpengaruh oleh nilai dakwah yang terkandung arsitektur Masjid Agung Demak.